

**Evaluasi Perkembangan Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao L*)
di Desa Karangon Hilir Kecamatan Karangon.**

***Evaluation of Cocoa (*Theobroma Cacao L*) Farming Development
in Karangon Hilir Village, Karangon District.***

¹Wisnu Aji, ²Nursida, ³Muhamad Yazid Bustomi

^{1,2,3}Program Studi Agroteknologi

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur

Jl. Soekarno Hatta No. 1 Sangatta Utara, Kutai Timur, Kalimantan Timur

¹email: wisnuajicakrawala@gmail.com

Diterima : 22 Mei 2021

Disetujui : 17 Juli 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan subsistem agribisnis, mengidentifikasi masalah dalam pengembangan usahatani kakao, dan menghitung tingkat pendapatan usahatani kakao di Desa Karangon Hilir Kecamatan Karangon. Penelitian ini dilaksanakan bulan April sampai dengan Juni 2020 di Desa Karangon Hilir Kecamatan Karangon Kabupaten Kutai Timur. Metode Penentuan sampel adalah *Purposive sampling* yaitu teknik *sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai tujuan penelitian. Responden berjumlah 26 orang petani kakao. Pertimbangan yang digunakan adalah luas lahan yaitu 2 ha dan umur tanaman yaitu 5 tahun. Luas lahan dan umur tanaman dihitung sejak memulai usahatani yaitu pada tahun 2015-2019 (lima tahun terakhir) Perkembangan subsistem agribisnis (input produksi, pengelolaan, budidaya, pemasaran) mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, rendahnya harga biji kakao serta hama penyakit tanaman penggerek buah kakao (*Conopomorpha cramerella snell*) sebagai kendala petani, total biaya rata-rata sebesar Rp. 35.493.716/Thn, Penerimaan rata-rata dalam satu periode (satu tahun) sebesar Rp. 136.459.231 ha/Thn, pendapatan rata-rata usahatani kakao sebesar Rp. 100.965.515 ha/Thn.

Kata Kunci: Evaluasi Perkembangan, Penerimaan, Pendapatan, Subsistem Agribisnis, Usahatani Kakao.

ABSTRACT

This study aims to determine the development of the agribusiness subsystem, to identify. Calculate the income level of cocoa farming in Karangon Hilir Village, Karangon Sub District. This research was conducted from April to Juni 2020 in Karangon Hilir Village, Karangon Sub District, East Kutai Timur District. The method

*of determining the sample was purposive sampling, namely sampling technique in which the researcher determined sampling by assigning special Characteristics according to the research objectives. The respondents were 26 cocoa farmers. The consideration used was the area of land namely 2 ha and the age of the plant is 5 years. Land area and plant age are calculated since starting farming, namely in 2015-2019 (last five years). Development of the agribusiness subsystem (input production, management, marketing cultivation) have increased for five years lastly, the low price of cocoa beans and cocoa pod borer (*Conopomorpha cramerella snell*) as constraints for farmers, the average total cost is Rp.35.493.716/year. Average revenue in one period (one year) is Rp.136.459.231 ha/th, average income of cocoa farming is Rp.100.965.515 ha.*

Key Words: *Evaluation of Development, Revenue, Income, Agribusiness Subsystem, Cocoa Farming.*

PENDAHULUAN

Pertanian sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah suatu realitas. Tetapi apakah kehidupan para petani menjadi semakin baik dari hari ke hari, merupakan suatu pertanyaan. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa kehidupan para petani di negara-negara berkembang semakin sulit karena sebagian besar sumber kehidupan warga negara tergantung dari pertanian, maka kesulitan tersebut menjadi tantangan utama bagi negara juga (Pakpahan,2004). Sektor pertanian Indonesia dewasa ini dan pada masa mendatang masih akan menghadapi tantangan yang besar terutama pada sub sektor non pangan utama seperti hortikultura, buah-buahan, perikanan, peternakan, dan perkebunan. Persaingan yang ketat antara negara produsen komoditas komersil akan semakin terjadi. Produsen komoditas pertanian Indonesia hanya akan menjadi penonton di rumahnya sendiri, menyaksikan pergulatan para produsen agribisnis dari negara lain untuk merebut pasar dalam negeri yang sangat potensial (Gumbira, dkk, 2001).

Potensi sub sektor perkebunan untuk dijadikan andalan ekspor di masa-

masa mendatang sebenarnya sangat besar. Prasyarat yang di perlukan hanyalah perbaikan dan penyempurnaan iklim usaha dan struktur pasar komoditas perkebunan dari sektor hulu sampai hilir. Tanaman perkebunan kakao menjadi andalan ekonomi petani di wilayah tersebut. Produksi dan produktivitas kakao masih tergolong rendah. Petani masih menjalani usahatani kakao secara tradisional seperti tanpa pemberian pupuk, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) belum optimal dan pemeliharaan seperti pemangkasan yang belum di laksanakan. Mutu biji kakao sangat dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya tingkat produsen, jenis kakao, keadaan tanah, tinggi tempat, suhu, kelembapan udara, curah hujan, dan lain-lain, namun yang paling menentukan adalah proses fermentasi biji kakao. Sistem agribisnis merupakan suatu rangkaian dari beberapa kegiatan subsistem yang paling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, antara lain subsistem faktor input pertanian atau pengadaan sarana produksi pertanian, subsistem produksi pertanian atau budidaya pertanian (usahatani), subsistem pengolahan hasil pertanian atau agroindustri hasil pertanian, subsistem pemasaran faktor produksi hasil olahan, dan subsistem kelembagaan penunjang (Firdaus,

2010). Usahatani kakao di Kecamatan Karangon merupakan daerah yang memiliki luas lahan dan produktivitas cukup baik yaitu 171 ha, dengan menghasilkan produksi sekitar 67,5 ha. Pemerataan usahatani kakao perlu diusahakan di Kecamatan Karangon, perlu di analisis, dievaluasi perkembangannya apakah usahatani tersebut terdapat tingkat pendapatan yang signifikan sehingga usahatani kakao terus diusahakan. Perlunya mengetahui apakah pekebunan kakao rakyat di Kabupaten Kutai Timur khususnya Kecamatan Karangon terdapat perkembangan subsistem agribisnis dalam usahatani kakao. Perlu di lakukan penelitian lebih mendalam dengan menganalisis kondisi setiap faktor yang terkait dengan pengolahan perkebunan kakao.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian terkait Evaluasi Perkembangan Usahatani Kakao di Desa Karangon Hilir, Kecamatan Karangon Kabupaten Kutai Timur.

Rumusan Masalah
 Bagaimanakah perkembangan subsistem agribisnis (input produksi, budidaya, pengelolaan, pemasaran, dan lembaga penunjang) dalam usahatani kakao di Desa Karangon Hilir Kecamatan Karangon? Apa permasalahan di dalam pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Karangon Desa Karangon Hilir ? Bagaimanakah tingkat pendapatan usahatani kakao di Desa Karangon Hilir Kecamatan Karangon ?

Tujuan Penelitian Mengetahui perkembangan subsistem agribisnis (input produksi, budidaya, pengelolaan, pemasaran, dan lembaga penunjang) usahatani kakao di Desa Karangon Hilir Kecamatan Karangon. Mengidentifikasi masalah dalam perkembangan usahatani kakao di Desa Karangon Hilir Kecamatan Karangon. Menghitung tingkat pendapatan usahatani kakao di Desa Karangon Hilir Kecamatan

Karangon.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juni 2020 yang bertempat di Desa Karangon Hilir Kecamatan Karangon Kabupaten Kutai Timur.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Kuisisioner

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao di Desa Karangon Hilir Kecamatan Karangon Kabupaten Kutai Timur dengan jumlah 105 petani yang tergabung dalam kelompok tani. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 petani kakao teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Arikunto, 2006).

Metode Analisis Data

Mengetahui tingkat pendapatan dalam proses produksi antara penerimaan dan semua biaya yang di keluarkan. Menurut Suratijah, (2006), dapat dirumuskan dengan

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *income*

TR = *Total Revenue*,

TC = *Total Cost*

Metode ini menjelaskan bagaimana produksi usahatani kakao meliputi

jumlah penerimaan, dan jumlah pedapatan.

Total biaya merupakan biaya dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap, yang digunakan bersama-sama dalam proses produksi. Menurut Wibowo, (2013), secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*

TFC = *Total Fixed Cost*

TVC = *Total Variabel Cost*

Penerimaan adalah keseluruhan hasil yang diperoleh dari semua usahatani. Menurut Boediono, (2010), secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*,

P = *Price*,

Q = *Quantity*

Pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dalam proses produksi antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Menurut Suratijah, (2006), secara sistematis Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income*,

TR = *Total Revenue*,

TC = *Total Cost*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden dalam penelitian ini adalah gambaran

keadaan petani yang menjalankan usahatani kakao di Desa Karang Hilir Kecamatan Karang Kabupaten Kutai Timur. Adapun karakteristik meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, tahun mulai usahatani, dan luas lahan. Karakteristik ini memiliki kaitan dengan perkembangan usahatani kakao serta pendapatan petani kakao.

Umur

Umur akan sangat mempengaruhi dalam kegiatan usahatani, hal tersebut berhubungan dengan kemampuan bekerja dan cara berfikir petani dalam menerima inovasi baru. Secara umum petani yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik lebih kuat dan responsif terhadap penerapan inovasi baru dibandingkan petani yang berumur lebih tua. Tingkatan umur petani responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kisaran Rata-rata Umur Petani Responden di Desa Karang Hilir Kecamatan Karang.

No	Kisaran Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	30-40	5	19,2
2	40-50	12	46,1
3	50-60	6	23,07
4	>60	3	11,5
Total		26	100

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani responden memiliki kisaran umur antara 30-40 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 19,2%, 40-50 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 46,1%, 50-60 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 23,07%, dan usia lebih dari 60 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 11,5%.

Menurut pendapat Tjiptoherijanto, (2001), usia produktif adalah usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Umur seseorang sangat mempengaruhi hasil

kerja baik secara kualitas maupun kuantitas.

Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian berjumlah 26 orang yang memenuhi karakteristik sampel yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jenis petani yang dijadikan sampel pada penelitian ini, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Karang Hilir Kecamatan Karang

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	25	96
2.	Perempuan	1	4
Total		26	100

Sumber: Data primer diolah, 2020.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 26 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 25 jiwa dengan persentase 96% sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1 jiwa dengan persentase 4% dengan total persentase 100%. Umumnya laki-laki memiliki kemampuan kerja lebih besar dibandingkan perempuan.

Sesuai pendapat Sapariah, (2015), bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan juga menentukan dalam klasifikasi pembagian kerja.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan membuka wawasan petani dalam menerima informasi teknologi di bidang pertanian semakin pesatnya perkembangan teknologi yang berdampak baik bagi peningkatan produksi, serta pendapatan petani. Responden tingkat pendidikan petani di Desa Karang Hilir dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Karang Hilir, Kecamatan Karang.

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	14	53,8
2	SMP	7	29,9
3	SMA	2	7,6
4	Tidak Bersekolah	3	11,5
Total		26	100%

Sumber : Data primer diolah, 2020.

/u

Tabel 3 menunjukkan identitas petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Karang Hilir. Tingkat pendidikan sebagian besar petani responden adalah pendidikan sekolah dasar (SD) dengan jumlah 14 orang dengan persentase 53,8%, pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 7 orang dengan persentase 29,9%, pendidikan sekolah menengah atas (SMA) berjumlah 2 dengan persentase 7,6%, dan petani tidak sekolah berjumlah 3 orang dengan persentase 11,5%. Tingkat pendidikan berpengaruh dengan pola pikir petani, mudah menerima inovasi, dalam perkembangan pertanian. Menurut pendapat Awaluddin, (2014), petani yang berpendidikan lebih mudah memahami dalam penggunaan teknologi baru.

Analisis Pendapatan Usahatani Kakao

Usahatani adalah kegiatan manusia dalam mengusahakan sumberdaya alam dengan tujuan memperoleh produksi sebesar-besarnya sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan dapat berasal dari penjualan hasil usahatani sedangkan biaya yang dimaksud adalah segala pengeluaran yang dilakukan dalam sekali proses produksi meliputi biaya produksi dan upah tenaga kerja. Analisis pendapatan usahatani kakao

dalam 1 tahun terakhir di Desa Karang Hilir Kecamatan Karang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Karang Hilir Kecamatan Karang

No	Uraian	Biaya Rata-rata (Rp)/Th
1	Biaya Produksi	
A	Biaya Variabel	
	Biaya Bibit	18.461.731
	Pupuk (Rp/kg)	11.930.308
	Pestisida (Rp/ML)	1.130.769
	Upah Tenaga Kerja (Rp)	3.760.000
	Total Biaya Variabel (a)	35.282.808
B	Biaya Tetap	
	Penyusutan (b)	210.908
	Total Biaya (c) a+b	35.493.716
2	Penerimaan (d)	136.459.231
3	Pendapatan (d- c)	100.965.515

Sumber : Data primer diolah, 2020.

Tabel 5 menunjukkan bahwa perhitungan pendapatan petani kakao diawali dengan menghitung biaya produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, serta menghitung besarnya penerimaan yang di peroleh.

Biaya produksi

Biaya produksi usahatani kakao meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Total biaya variabel sebesar Rp.35,282,231/Tahun. Biaya ini meliputi biaya rata-rata pupuk sebesar Rp. 11,930,308/Tahun; Biaya Urea sebesar Rp. 2,538,000/Thn; Biaya KCL sebesar Rp. 7,810,000/Thn; dan ZA sebesar Rp. 1,582,308/Thn. Biaya pestisida sebesar Rp. 1,130,769/Thn. Biaya upah tenaga kerja sebesar Rp. 3,759,200,/Thn. Biaya variabel tertinggi terdapat pada biaya pupuk Berdasarkan tabel 5, dikarenakan harga pupuk relatif mahal diwilayah Kecamatan Karang.

Total biaya tetap sebesar Rp. 35,493,231 ha/Tahun. Biaya tetap ini meliputi biaya cangkul sebesar Rp.1.958.000/Tahun, biaya linggis sebesar Rp.2.080.000/Tahun, biaya sprayer sebesar Rp.14.200.000/Tahun,

biaya Parang sebesar Rp.1.950.000/Tahun, biaya gunting pangkas sebesar Rp.3.900.000/Tahun, biaya pisau okulasi sebesar Rp.3.330.000/Tahun. Biaya tetap tertinggi terdapat pada biaya sprayer, karena harga sprayer lebih mahal yaitu kisaran Rp.500.000 sampai Rp.1.200.000. Biaya penyusutan dari total biaya adalah sebesar Rp. 210.908/tahun. Produksi hasil pertanian selalu berubah-ubah dari satu musim ke musim yang lainnya, (Sukirno, 2006). Biaya tetap dapat dilihat pada lampiran 7.

Penerimaan

Penerimaan yang didapat dari 26 petani kakao di Desa Karang Hilir Kecamatan Karang sebesar 3. 547.940.000 dengan rata-rata penerimaan per petani sebesar Rp. 136,459,231 ha/thn; penerimaan ini dihasilkan dari perkalian rata-rata jumlah produksi (6,201 kg/ha/thn) dengan harga jual biji kakao kering Rp. 22,000 kg/ha/thn. Menurut Hernanto, (1993) Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya, penerimaan usahatani

yaitu penerimaan dari sumber-sumber usahatani dan keluarga.

Pendapatan

Pendapatan usahatani kakao di Desa Karangon Hilir Kecamatan Karangon diperoleh dari pengurangan antara total rata-rata penerimaan sebesar Rp. 136,459,231 ha/thn; dan total biaya rata-rata sebesar Rp. 35,493,716/thn; sehingga menghasilkan pendapatan rata-rata per petani sebesar Rp.100,965,515 ha/thn.

KESIMPULAN

Besar biaya petani kakao di Desa Karangon Hilir, Kecamatan Karangon adalah sebesar, Rp.35,493,716/ Tahun. Besar penerimaan petani kakao di Desa Karangon Hilir Kecamatan Karangon adalah sebesar, Rp. 136,459,231 ha/Tahun. Besar Pendapatan petani kakao di Desa Karangon Hilir, Kecamatan Karangon adalah sebesar, Rp.100,965,515 ha /Tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Pakpahan, Agus., 2004. *Petani Menggugat*. Max Havelaar Indonesia Foundation. Jakarta.
- Gumbira-sa'id, E dan A. Harizt, Intan., 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia
- Firdaus, Muhammad. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bui Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya
- Wibowo, S dan Supriadi, D. 2013. *Ekonomi Mikro Islam*. Pustaka Setia. Bandung
- Boediono. 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. BPFE. Yogyakarta.

Sapariah. (2015). *Analisis Penagruh Jenis kelamin Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Perawatan pada PT Mulia Bhakti Kahuripan*. Jurnal. Universitas Muhamadiyah Pontianak.

Tjiptoherijanto, Prijono. 2001. *Proyeksi Penduduk Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran serikat Pekerja Dalam Peningkatan Kesejahteraan*. Makassar.

Awaluddin. 2014. *Kajian Modal Pemberdayaan Petani Padi Melalui Penggunaan Tiga Media Komunikasi di Kabupaten Bima*.

Hernanto.F.1993. *Ilmu Usahatani*. Swadaya. Jakarta.

Sukirno, sadono, 2006, *ekonomi Pembangunan : proses,masalah Dan Dasar kebijakan, Kencana Prenada Media Group*.